

Estetika, *Seren taun* Antara Seni, Ritual, Dan Kehidupan

Ign. Herry Subiantoro
Pasca Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta
Jalan Suryodiningrat No.8 Yogyakarta

ABSTRACT

Seren taun presents a ceremony system which has aspects of ideas, aspect of language, aspect of behaviour and aspect of equipments. These aspects is related to one another and understood as a sacred communication. Three life principles as the conditions to achieve as the perfection of life and The Truth of death is ritualized on the Pwahaci as the birth symbol, the priciple of maturity and the image of perfection (death).

*Under Djati Kusumah leaderships, Seren taun was developing physically as well as the content of appreciation presentation of the ADS spiritual, be able to be accepted by the community. Seren Taun is seen as guidance of aesthetical beauty in the trilogy of *verum*, *bonum*, and *pulchrum*. Beautiful ways to present aesthetic of Seren taun which is anticipate the nature beauty and art as the safety signs, there are shown by the guidance of the harmonization between human beings and God, the nature and other human beings. The art and ritual performance are kinds and true gives the universal as the harmonization and balance of humans' lives physically and mentally.*

Keywords: Seren taun, ritual performance, aesthetic of beauty, and balancing of humans' lives

ABSTRAK

Seren taun merupakan presentasi estetik masyarakat agraris untuk mendatangkan berkah dari leluhur. Sistem upacara meliputi aspek gagasan, kebahasaan, perilaku, dan peralatan dalam *seren taun* dimaknai sebagai komunikasi sakral. Tiga prinsip kehidupan sebagai syarat mencapai kesempurnaan hidup diritualisasikan pada Dewi *Pwahaci* untuk mengungkapkan tentang prinsip kelahiran, kedewasaan, dan gambaran prinsip kesempurnaan (kematian).

Di tangan Kekarismatikan pemimpin tradisional Pangeran Djati Kusumah, *Seren taun* berkembang baik secara bentuk maupun isi, sebagai presentasi penghayatan ajaran spiritual ADS, agar mudah diterima oleh semua orang. Pemahaman itu menunjukkan *Seren taun* sebagai tuntunan nilai-nilai keindahan, yang syarat dengan trilogi antara *verum* (kebenaran) *bonum* (kebaikan), dan *pulchrum* (keindahan). Cara-cara indah dari presentasi estetik *Seren taun* merupakan keindahan alam dan seni sebagai tuntunan-keharmonisan manusia dengan Tuhan, alam semesta, dan sesamanya. Pertunjukan seni dan ritual itu, memberikan manfaat secara universal sebagai penyelaras atau *balancing* kehidupan manusia secara lahir maupun batin.

Kata kunci: *Seren taun*, estetika, pertunjukan ritual

PENDAHULUAN

Seren taun merupakan ritual ucap syukur masyarakat tani di Jawa Barat secara umum. Desa Kenekes Baduy, Desa Ciptagejar Kasepuhan Banten Kidul, Kampung Naga di Kabupaten Garut, Desa Cigugur Kabupaten Kuningan, dan di Kampung Budaya Sindang Barang Kabupaten Bogor adalah daerah yang masih melestarikan sampai saat ini. *Seren taun* dilaksanakan rutin sekali setahun dengan waktu yang berbeda. Cigugur khususnya, *Seren taun* dilaksanakan sebagai aktivitas estetik untuk mengahayati ajaran spiritual *Agama Djawa Sunda* (ADS). Peristiwa ini ditempatkan sebagai kebutuhan kolektif, diformulasikan pada bentuk tuntunan penghayatan yang indah sifatnya.

Sebagai tingkah laku proses, *Seren taun* melibatkan berbagai aspek tindakan ritual untuk menciptakan relasi keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan, alam, dan sesamanya. Romantisme masa lalu kehidupan keluarga Kiyai Madrais sebagai pendiri ajaran, notabene berada pada tekanan penjajah Belanda, sehingga tumbuh rasa nasionalisme yang tinggi, dan melahirkan *Seren taun* sebagai simbol ekspresi untuk mengahayati nilai nilai kebangsaan dan kemanusiaan. Rasa nasionalisme didasari nilai kemanusiaan dan kebangsaan mewujud pada *Seren taun* se-

bagai bagian yang tak terpisahkan dengan ajaran spiritual Kyai Madrais. Eksistensi *Seren taun* dijadikan ucap syukur, hari besar yang diperingati setiap tahun sekali jatuh pada tanggal 22 *rayagung*.

Proses ritual *Seren taun* dilaksanakan selama 7 hari terdiri atas 4 (empat) ritus: meliputi: (1) Damar Sewu, (2) Pesta Dadung, (3) Malam Kidung Spiritual, dan (4) Prosesi Puncak terdiri atas *Ngajayak*, *Babarit* dan Tumbuk padi, yang diakhiri dengan pesta makan bersama.

Ritual Damar Sewu. *Damar* adalah lentera, dan *sewu* adalah seribu, makna damar sewu berarti lentera berjumlah seribu (banyak/besar). Ritus Damar Sewu sebagai simbol terang yang menerangi jiwa, yang juga berarti sebagai doa pembuka bagi keberlangsungan Upacara *Seren taun*.

Ritual Pesta Dadung. Pesta Dadung dibagi ke dalam tiga bagian: (1) Doa atau Rajah Siliwangi, Tari *Budak Angon*, (2) Pembuangan Hama dan Penanaman Pohon, dan (3) Kentongan Sewu. Ritus Pesta Dadung merupakan tindakan estetik untuk mengahayati tuntunan tentang hubungan manusia dengan alam.

Malam Kidung Spiritual. Malam Kidung Spiritual dilaksanakan pada tanggal 21 *Rayagung* yaitu malam menjelang acara puncak *Seren Taun*. Para warga mendekor ruangan dengan menggunakan tumpukan



Gambar 1
Ritus *Damar Sewu* di Depan
Gedung Paseban Tri Panca Tunggal (PTPT)
(Foto Dokumentasi Herry S., *Seren Taun* 2014)



Gambar 2
Ritual *Pesta Dadung*, di Mayasih, Cigugur
(Foto Dokumentasi Herry S., *Seren Taun* 2014)



Gambar 3
Ritual Malam Kidung Spiritual,
di Ruang Jinem Gedung PTPT
(foto Dokumentasi Herry S., Seren Taun 2014)



Gambar 4
Prosesi Puncak *Seren Taun*
di Depan Gedung PTPT
(Foto Dokumentasi Herry S., Seren Taun 2014)

padi dalam jumlah besar, dihias dengan berbagai macam buah-buahan berwarna-warni yang didominasi buah jambu air yang berwarna merah menghiasi bentuk tumpukan padi. Jambu air merah dirangkai berbentuk dua naga yang ekornya menyatu. Susunan dari proses ritus tersebut adalah: (1) Rangkaian Seremonial, Doa dari Masyarakat Adat dan Agama; (2) Pergelaran Tari *Pwahaci*; dan (3) Ritual *Ngarare-mokeun* Padi.

Puncak Prosesi *Seren taun* 22 *Raya-gung*. Prosesi puncak ritual tersebut terdiri atas: Persembahan kesenian, *Ngajayak*, *Babarit* dan Tumbuk padi. Pada Prosesi puncak *Seren taun* diawali persembahan Tari *Jamparing Hapsari*, *Tari Buyung*, Pertunjukan *Angklung Buncis*, Pertunjukan *Memeron* (patung binatang adalah bagian pertama. Kedua adalah *Ngajayak* yang merupakan prosesi persembahan hasil bumi; Ketiga adalah *Babarit* yang di dalamnya berisi tentang Mantra doa atau *Rajah Pambuka Marga Waluya* (*Rajah Pwahaci*) yang dibarengi dengan musik *Babarit*, dan Keempat adalah Tumbuk Padi (*nutu*). Prosesi Puncak tanggal 22 *Raya-gung* sebelum *Ngajayak* sebagai persembahan hasil bumi bagian puncak prosesi, diawali dengan berbagai persembahan kesenian baik tari, musik, maupun dramatisasi pertunjukan *Memeron*.

Fenomena *Seren taun* dengan proses

ritual yang di dalamnya merangkumi tindakan estetik dan seni sebagai bagian di dalamnya yang sangat mengagumkan. Di tempat lain di Indonesia bahkan di Manca Negara, banyak orang menjadikan agama atau kepercayaan sebagai sebuah konflik (pembenaran) hingga melibatkan adu fisik, yang tidak jarang menelan banyak korban yang berjatuhan. Ritual *Seren taun* terjadi sebaliknya, merupakan ajang bagi semua agama dan adat untuk dapat menjalin sebuah ungkapan syukur untuk menepis pengertian perbedaan bukan sebagai suatu pertentangan, tetapi merupakan keberagaman menjalin kedamaian. Bagi semua partisipan yang hadir, pertunjukan ritual dan seni dalam *Seren taun* memberikan rasa simpati dan kekaguman yang menyentuh nilai-nilai kemanusiaan.

Kajian estetika Balthasar memberikan pemahaman makna tindakan estetik, sebagai jalan keselamatan. Balthasar (1985), memberikan dua pemahaman estetika filosofis dan estetika teologis. Teori ini menjawab teka-teki antara yang terbatas dan tidak terbatas. Semua makhluk adalah tidak terbatas dan abadi; Semua gerakan antara ritme dan pertentangan menjadi ada dan memiliki esensinya; Kebenaran hanya dicapai dalam perasaan suka-cita ketika yang satu menyentuh yang lain, dan pada saat yang sama semua ada. Balthasar menya-

jikan estetika keindahan ke dalam trilogi *bonum* (kebaikan), *verum*, (kebenaran), dan *pulchrum* (keindahan).

Balthasar seorang pilar teologi Katolik, Salib Yesus Kristus syarat dengan estetika keindahan. Drama kehidupan Yesus menjadi peristiwa yang mengagumkan, karena di dalamnya ada pengorbanan cinta sebagai kebaikan, kebenaran, dan keindahan, penuh dengan sukacita. Estetika Balthasar dengan objek Salib yang syarat dengan keindahan dikatakan sebagai *theologi cinta*. Kini manusia hanya ada dalam dialog bahwa cakrawala semua makhluk terbatas, membuka diri untuk mengungkapkan empat hal: (1) Semua makhluk adalah satu, (2) cinta itu baik, karena itu semua makhluk adalah baik, (3) cinta itu benar, karena semua makhluk itu adalah benar, dan (4) cinta yang membangkitkan sukacita, karena itu semua makhluk indah. Makhluk memiliki akal hanya jika dalam penampilan kita memahami esensi yang memanifestasikan dirinya (Von Balthasar, dalam Kelly Hamilton, 1985: 219).

Balthasar mencoba untuk membangun sebuah filsafat *theologi* mulai dari analogi bukan dari makhluk abstrak, tetapi menjadi seperti yang ditemui secara konkret dalam atributnya (tidak kategoris, tetapi *transendental*). Sebagai *transzendentalia* berjalan melalui semua yang ada (*being*), apa yang benar-benar sesuatu yang baik dan indah. Makhluk menampakkan diri dalam pencerahan: sesuatu yang indah dan membuat kita kagum. Kekaguman yang diterima itu karena baik dan benar. Seseorang dapat membangun ini semua *aesthetique* teologis (kehadiran Tuhan), antara *transzendentalia*, antara makhluk, dan orang-orang di dalam Allah. Bahwasanya yang baik, benar, dan indah, adalah apa yang disebut sebagai atribut *transendental* (*being*), karena mereka melampoi semua batas-batas esensi dan koeksistensi dengan *being* (yang ada). Jika ada jarak dapat

diatasi antara Allah dan makhluk-Nya, tapi harus ada analoginya jika tidak dapat diselesaikan dalam bentuk identitas apapun. Dengan demikian *Seren taun* sebagai tindakan estetis pengahayatan ajaran spiritual dengan menggunakan bahasa rasa ke dalam seni dan ritual yang begitu melekat, merupakan sebuah upaya untuk menyajikan kebaikan, kebenaran, dan keindahan terhadap peristiwa yang digelar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif karena menggambarkan sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat. Kualitatif yaitu menggambarkan realita empirik di balik fenomena yang cocok dan sesuai antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan metoda deskriptif (Kuntjaraningrat 1997: 29). Lebih lanjut penelitian pengumpulan data berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya (Keirl dan Miller dalam Lexy. J. Moleong (1997). Dengan metoda deskriptif kualitatif ini, maka dilakukan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat terhadap tata cara yang berlaku dalam situasi-situasi tertentu, termasuk hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dalam masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan pada penelitian ini adalah mengkombinasikan empat sub model observasi yaitu sebagai *complete participant*, *observer as participant*, *complete observer*, dan pada kesempatan lain juga sebagai *partisipant as observer* (Burn, 2000: 509). Teknik ini dipilih untuk menjalin hubungan baik dengan informan. Untuk mengarahkan wawancara digunakan

pedoman wawancara (*interviewguide*) dengan menyiapkan catatan lapangan dan *tape recorder*. Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, sumber-sumber pustaka, buku, majalah, dan surat kabar yang berhubungan dengan penelitian. Perolehan data *Seren taun*, baik yang terungkap dari wawancara kepada seseorang adat pengahayat ADS, maupun perilaku estetika seni dan ritual para seniman dan 'perawat' ritual yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pertunjukan. Lebih lanjut metode wawancara dipakai untuk nara sumber terpilih Pangeran Djati Kusumah sebagai pemangku adat, beserta putra-putranya, yang mengetahui betul tentang *Seren taun* di Cigugur.

Istilah pertunjukan diambil dari kata *performance* atau penampilan. Penampilan dapat terjadi diatas pentas, pada situasi-situasi sosial yang khas seperti upacara-upacara untuk umum, dan dapat pula dalam kehidupan sehari-hari, yang ketiganya merupakan sebuah kesatuan (Richard Schechner, 1990). Pada referensi kepercayaan atau kekuatan yang mistis, ritual memiliki kualitas "*free playing*" (Turner, 1967: 19), yaitu individu-individu dapat mendengarkan musik, berdoa, melihat simbol-simbol visual, merasakan makanan yang disucikan, mencium bau dupa, dan bersentuhan dengan pesona yang sakral. Berdasarkan pemahaman itu, maka *Seren taun* sebagai ritual sekaligus sebagai pertunjukan atau penampilan yaitu aktivitas ritual dengan tingkah laku pertunjukan, penampilan, dan pagelaran. *Seren taun* menegaskan bahwa ritual adalah seni, dan seni adalah ritual yang memiliki jarak sangat tipis, bahkan tak terpisahkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Estetika *Seren taun*

Estetika menempatkan hal pertama adalah persoalan 'saya merasa.' Saya

merasa atau '*ergo sum*' dipahami sebagai 'saya merasa maka saya ada'. Pemahaman ini memiliki arti bahwa 'merasa' sebagai fokus dasar dari tindakan estetika. Estetika dari bahasa Yunani berbicara persoalan penginderaan dalam arti 'saya mengindrai,' yang dalam bahasa Jawa adalah '*nyondro*'. *Nyondro* memiliki pengertian tentang 'saya melihat, mendengar, merasakan, mencium, dan meraba'. Pengertian ini mengandaikan bahwa 'saya tidak tau di luar sana, dengan *nyondro*' maka saya tau, *mind sense* yang semuanya dipahami dengan indra.

Estetika Balthasar menggunakan wacana estetika untuk menyajikan kepada dunia pemujaan intelektual teologi yang logis dan yang secara moral meyakinkan kebenaran Ilahi dalam bentuk sakramental (Balthasar, 1982: 38-40). Sakramen adalah untuk menggelar dan menyatukan keindahan, kebaikan, dan kebenaran. Sakramen adalah tanda kehadiran Kristus pada tata cara peribadatan katolik yang disebut Liturgi. Kehadiran Kristus melalui simbol roti dan anggur (simbol tubuh dan darah Kristus) merupakan puncak keselamatan sebagai inkarnasi kehadiran Allah menyempurnakan seluruh ontologi dan estetika dalam menciptakan wujud. Penggunaan inkarnasi diletakkan dalam cara baru sebagai bahasa dan sarana berekspresi sebagai tandingan dan esensi wujud yang Illahi. Dalam hal ini 'Sakramental' menyambungkan kembali renungan (refleksi), tindakan, dan metafisika, keindahan, kebaikan, dan kebenaran (Balthasar, 1982: 29; dan 1991: 249). Seperti halnya *Seren taun*, Sakramen Ekaristi pun dibangun melalui sistem ritual, dan berbagai aspek gagasan, kebahasaan, perilaku, dan peralatan, dilaksanakan sebagai proses komunikasi sakral. Komunikasi tersebut disampaikan dengan melibatkan seni dan ritual untuk mendramatisasikan peristiwa-peristiwa tentang kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus untuk merangkumi misteri keselamatan. Seni dan ritual diblender menjadi satu kes-

tuan untuk mewahyukan isi dari ajarannya. Semua ditata sedemikian rupa sebagai pertunjukan yang tidak membedakan antara seni dan ritual. Dalam pemahaman ini Estetika keindahan Balthasar dapat memberikan pemahaman bahwa *Seren taun* maupun Liturgi Ekaristi keduanya sebagai tanda keselamatan yang bersifat sakral atau suci. Keduanya merupakan peristiwa syukur tanda keselamatan yang menempatkan seni dan ritual sebagai sesuatu yang tak terpisahkan. Pengalaman religius dan ekspresi seni didesain untuk mengalami nilai nilai kebaikan dan kebenaran dari pertunjukan ritual yang digelar. Estetika keindahan dapat memberikan pemahaman bahwa *Seren taun* sebagai atribut tanda keselamatan yang bersifat sakral atau suci, yaitu ekspresi seni didesain untuk mengalami nilai nilai kebaikan dan kebenaran dari pertunjukan ritual yang digelar. Hal ini ditunjukkan melalui gambaran ritus yang digelar.

Damar Sewu sebagai ritus pembuka, mengambil Bunga Teratai untuk mengungkapkan simbol ketulusan, kemurnian, dan kedamaian. Istilah 'kembang kampung' atau 'kembang desa', semua merupakan ciptaan Yang Maha Kuasa. Wangi dari masing-masing bunga, melati, mawar, teratai, dan lain-lain adalah berbeda namun dapat menggetarkan perasaan. Teratai adalah sebagai ketulusan dan kedamaian dalam menyajikan simbolisasi Damar Sewu sebagai penerang jiwa. Lentera Damar Sewu kemudian disebar keseluruh penjuru Gedung Paseban Tri Panca Tunggal.

Penggembala ternak memiliki kontribusi yang sangat penting sebagai penjaga kelestarian alam dan ternak, yang berhubungan langsung dengan keberadaan alam setiap harinya. Rajah Siliwangi dimaksudkan sebagai permohonan ijin dan sekaligus sebagai ucapan syukur kepada Penguasa di Alam Padjadajran. Tari *Budak Angon* (penggembala ternak) sebagai simbol penghormatan terhadap sosok penggembala yang memiliki

kontribusi sebagai penjaga kelestarian alam dan ternak dan keberadaan alam. Pemin-dahan hama dan penanaman pohon adalah kegiatan luhur untuk melestarikan alam. Satu-persatu binatang-binatang kecil (hama) tersebut 'dilepas' semuanya di tempat yang sebagaimana mestinya. Ritus Kentongan Sewu adalah ekspresi memori kolektif adanya komunikasi tempo dulu antar warga. merupakan komunikasi masyarakat pedesaan yang telah diketahui secara umum dan dilakukan sesuai dengan kesepakatan bersama. Intinya bahwa manusia memiliki tugas untuk mengatur rangkain ekosistem yaitu produsen-konsumen-produksen-konsumen. Tanah, rumput, dan dedaunan yang dikonsumsi oleh hewan dan manusia, kemudian manusia dan hewan kembali ke tanah. Semua itu disebut dengan '*cakra panggilingan*'. Hal ini sebagai gambaran keilahian nyata manusia pada sisi lain Dewi *Pwahaci* sebagai mitos ibu perawat bumi.

Ritus Malam Kidung Spiritual, adalah berbagai hasil bumi, yang berupa 'dekor ruangan Jinem' yang terdiri atas padi dalam jumlah besar di tengah, buah buahan dan biji-bijian berbentuk seperti Purwa Wisada yaitu simbol *Agama Djawa Sunda* (ADS). Peristiwa yang digambarkan dominasi simbol *Pwahaci*, terungkap melalui Tari Pahaci. Tarian itu sebagai gambaran keilahian manusia, bahwa Dewi *Pwahaci* sebagai sosok ibu perawat bumi, menetralsir sifat-sifat negatif sebagai sifat bawaan *roh hurip tanah pakumpulan*.

Ngararemokeun Pare yang diikuti dengan Tari Selendang Putih sebagai pamanjaan Dewi Padi yang dilakukan oleh masyarakat Kanekes Baduy merupakan tindakan estetis inti yang kedua pada Malam Kidung Spiritual. Ritus *Ngararemokeun Pare* menyajikan berbagai tindakan estetis untuk penggambaran prinsip kedewasaan atau perkawinan. Masyarakat Kanekes Baduy sebagai saudara tua dipanggil untuk menyajikan ritus *Ngararemokeun Pare* pada Malam Kidung Spiritual *Seren taun*. Secara simbolis dalam ritus

tersebut terdapat perlakuan khusus terhadap pemanjaan Dewi Padi (Sri). Ada tindakan estetik dalam proses berlangsungnya ritus hingga diakhiri dengan seni Angklung dan Tari Selendang Putih oleh pelaku ritual. Dalam prinsip perkawinan, *Ngararemokeun* padi dengan mengawinkan Dewa Bumi dengan Dewi Sri atau Dewi *Pwahaci* dalam konteks *Seren taun*, bermakna sebagai reproduksi agar berkembang biak. Ini merupakan prinsip bahwa laki-laki dan perempuan harus dipasangkan agar berkembang dan melahirkan generasi baru sebagai penerus. Prinsip yang ketiga adalah prosesi berbagai hasil tanaman sebagai simbol *roh hurip tanah pakumpulan* yang dipasamakan atau dijemaatkan, diperkenalkan, dan diupacarai serta doa atau mantra Rajah *Pwahaci*. Ada keterkaitan antara prinsip hidup pertama hingga prinsip hidup ketiga dilantunkan secara tersusun saling melengkapi. Dewi *Pwahaci* dialunkan dengan simbolisasi terkait dari tiga prinsip kehidupan yaitu lahir, kawin, dan mati, yang memiliki makna sempurna.

Prosesi Puncak *Seren taun* berbagai atraksi kesenian digelar, dan memiliki kandungan arti terhadap penyajiannya. *Tari Jemparing* sebagai simbol cinta kasih, *Tari Buyung* sebagai simbol kebangsaan, 'di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung, Musik *Angklung Buncis* menyajikan kebersamaan dengan lagu-lagu kepahlawanan Sunda 'Taratagan Pahlawan, Musik *Angklung Baduy*, menampilkan kebiasaan musik angklung sebagai pemanjaan terhadap dewi pelindung padi, pertunjukan seni *Memeron* adalah berbagai patung binatang, semuanya menjadi satu kesatuan yang memberikan memori kolektif bagi masyarakat Jawa Barat dan Cigugur khususnya bahwa: *Memeron Ikan Kancara*, sebagai ikan khas yang dikeramatkan di daerah Cigugur; *Memeron Naga* sebagai simbol pada *Purtwa Wisada Agama Djawa Sunda*; *Memeron Hari-mau* sebagai simbol Parabu Siliwangi; dan *Memeron Sapi Perah* sebagai ternak yang

menghasilkan susu di Cigugur. Tindakan estetik persembahan kesenian itu semuanya dipersembahkan sebagai suka cita rasa syukur yang dipersembahkan bagi kemuliaan Sang Pencipta atas rejeki yang diterima.

Ngajayak secara khusus adalah prosesi arak arakan persembahan hasil pertanian (buah-buahan dan biji bijian). Persembahan itu diterima oleh ketua adat Pangeran Djati Kusumah. Selesai penerimaan persembahan hasil bumi, kemudian dilantunkanlah '*Rajah Pambuka Marga Waluya*' atau Rajah *Pawahaci* oleh Pangeran Djati Kusumah dan ditutup dengan menumbuk padi dan pesta makan bersama. Proses menyatunaya alam raya ke alam raga pada prosesi puncak *Ngajayak*, *Babarit* hingga *Nutu* dan Pesta Bersama, dibangun oleh ritus adanya doa bersama seluruh perwakilan agama dan adat, tari *Pwahaci* dan *Ngararemokeun Pare* Rangkaian proses itu memiliki makna sempurna. Presentasi dari Dewi *Pwahaci* sebagai simbol dominan yang multivokal, dapat menyatukan kembali (unifikasi) berbagai gagasan yang diritualisasikan dalam proses Malam Kidung Spiritual hingga prosesi adanya *Tari Pwahaci*, *Ngararemokeun Pare*, dan Puncak Prosesi *Seren taun 22 Rayagung* dimaknai sebagai prinsip kehidupan tentang peziarahan manusia menuju kesempurnaan. *Pwahaci* sebagai *roh hurip tanah pakumpulan* menyatu dalam diri manusia dengan rangkaian ritus yang terbangun gambaran 'menyatunya alam raya ke alam raga' melalui tindakan berdoa, berprosesi, berdrama, bernyanyi, menari, dan sebagainya, adalah jalan yang harus dilalui menuju makna kesempurnaan.

Dewi *Pwahaci* sebagai simbol dominan (ibu semua tanaman), Ibu Pertiwi dan Sunan Ambu, juga mewakili sifat keilahian manusia (sebagai gembala) yang menjaga dan meyempurnakan¹ seluruh alam dan isinya untuk dimanusiaan (dijemaatkan) dalam upacara, yang disertai dengan berbagai lantunan doa, puji-pujian dengan tarian, berdrama, dan sebagainya semuanya meru-

pakan arti kesempurnaan seluruh isi alam agar bersama manusia menemukan kehidupan yang sempurna kembali kepada Sang Pencipta. Hal itu dapat diartikan bahwa pertama, *Pwahaci* sebagai simbol kelahiran dengan hadirnya berbagai hasil bumi yang bersumber dari intisari bumi yaitu *roh hurip tanah pakumpulan*, dengan rasa cikntakasih kemanusiaanya menetralsir dan mengatur seluruh alam dan isinya pada Tari *Pwahaci*; Kedua Dewi *Pawahaci* sebagai sosok wanita untuk berkembang biak prinsip perkawinan yaitu pada upacara *Ngararemokeun Pare*. *Pwahaci* adalah intisari bumi dipersembahkan, didoakan, dan dielulukan yaitu pada Rajah *Pwahaci* sebagai ungkapan penghormatan dengan dielu-elukan sebagai bagian dari mencandra secara spiritual ada pada puncak prosesi, yang dimaknai secara keseluruhan adalah peziarahan manusia yang secara operasional sebagai menyatunaya makrokosmos dengan mikrokosmos yaitu alam raya ke alam raga

Ketiga prinsip tersebut secara ontologis adalah atribut Allah sebagai tanda keselamatan yang didasari nilai kemanusiaan dan kebangsaan. untuk menetralsir sifat sifat negatif dari roh seisi bumi agar dapat seperti manusia yang dapat menyempurnakan dirinya dengan karakter kemanusiaanya. Kesadaran kemanusiaan dan kebangsaan merupakan bukti kesadaran akan Tuhannya.

Agama Djawa Sunda (ADS) sebagai ajaran penghayatan dan tutunan kesempurnaan memiliki arti bahwa, kata 'Agama' adalah sebuah keyakinan; 'Djawa' merupakan singkatan dari *anjawat lan anjawab* yaitu menyaring dan merajah (menyempurnakan); dan 'Sunda' singkatan dari *roh susun kang den tunda*. *Agama Djawa Sunda* diartikan sebagai kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia sebagai ciptaan Tuhan yang mulia memiliki peran sebagai perantara roh-roh seluruh isi alam untuk kembali pada Sang Pencipta. Semua roh itu sebagai intisari yang berasal dari *Pwahaci* (bumi) yang ma-

suk ke dalam diri manusia melalui apa yang dimakan, diminum, di lihat, didengar, dan lain lain.

Ada tiga ketentuan pokok ADS berisi nilai-nilai ajaran kebaikan yang disebut dengan *Pikukuh Tilu*. Konsep ritual *Seren taun*, mengambil simbol Dewi *Pwahaci* sebagai dewi semua tanaman yaitu berasal dari tanah. Dewi *Pwahaci* juga diartikan sebagai *The Mother God* yang kemudian dimaknai kembali sebagai Ibu Pertiwi (Tanah Air). Pemahaman ini merupakan manifestasi nasionalisme untuk meredam nilai kekerasan fisik pada masa lalu (Penjajahan Belanda) dengan kelembutan adat-istiadat dan budaya. Hal ini sekaligus guna menjalin nilai persatuan dan kesatuan masyarakat untuk mencintai kebangsaan dan budayanya sendiri, serta terlepas dari penjajahan dalam bentuk apapun.

Seren taun menyajikan berbagai simbol ekspresi seni dan ritual sebagai tindakan estetik yang melibatkan panca indra, untuk memaknai komunikasi spiritual terhadap penghayatan ajaran ADS. *Bonum, verum, dan pulchrum* secara ontologis adalah atribut Allah yaitu sebagai tanda keselamatan, yang dalam konteks *Seren taun*, didasari nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Hal ini dimaknai sebagai rasa tanggungjawab sebagai manusia dan sebagai bangsa kepada Tuhan, yaitu merawat bumi dan isinya. Kesadaran kemanusiaan dalam kesadaran kebangsaan dimaknai sebagai bukti kesadaran akan Tuhannya. Berbagai fenomena yang ada maka *Seren taun* sarat dengan estetika keindahan sebagai atribut Allah di dalamnya terdapat *bonum* (kebaikan), dan *verum* (kebenaran).

Seren taun sebagai Pulchrum (beauty/keindahan)

Merujuk pada pemahaman Depakcopra, seorang warga keturunan India Amerika, bahwa alam raya ini adalah *The Dancing* (Dewa Siwa berdansa). Sebagai bahasa rasa, menari secara teknik adalah medium untuk

fusi dengan Dewa Siwa atau dengan yang hakekat. Berbagai pergerakan dan tidak hanya tubuh manusia tetapi juga berbagai simbolisasi yang mewujud dalam sebuah proses, merupakan pergerakan menari. Berbagai aspek ide, kebahasaan, perilaku ritual, dan peralatan merupakan simbolisasi pengungkapan isi ajaran spiritual, semuanya menjadi aspek wujud yang ikut menari bersama gerak tubuh. Esensi kehidupan manusia sebagai kuburan roh adalah perantara kembalinya *roh huri tanah pakumpulan* seperti konsep ajaran spiritual ADS. *Ultimate reality* kehidupan adalah *dancing* atau gerak alam sebagai fusi dalam proses ritual *Seren taun*. Berbagai aspek peralatan berupa benda-benda sarana pra-sarana dan gerak tubuh manusia digunakan merupakan fusi atau keterleburan terhadap tindakan penghayatan *Seren taun*. Menari atau tindakan ritual yang lain adalah fusi dengan yang Illahi, dan bersifat sakral.

Dengan cara cara yang diambil untuk menghayati nilai ajaran ADS itu, maka *Seren taun* dapat disebut sebagai jalan *pulchrum* (keindahan). eksistensi *Seren taun* sebagai tindakan estetik mengambil permasalahan alam dan seni sebagai keindahan untuk mempresentasikan arti penghayatan terhadap ajaran spiritual yang dilaksanakan. Pada pemahaman itu *Seren taun* adalah keindahan seni dan ritual mencari *kawicaksanan*, dan menghayati tuntunan ajaran untuk mencari kesempurnaan hidup. Berbagai tindakan estetik sebagai komunikasi sakral dari ritus awal hingga puncak, dapat disebut bahwa *Seren taun* mengambil cara *crapulchrum* untuk memaknai tindakan penghayatan dan bersifat estetis (indah). Dengan sifatnya yang estetis ini menjadikan semua orang mengalami kebaikan dan kebenaran secara universal yang dibutuhkan bagi kehidupan batin manusia.

***Seren taun* Sebagai *Bonum* (Goodnes/Kebaikan)**

Kebaikan *Seren taun* ditunjukkan melalui

tindakan estetik baik sebagai persiapan non fisik maupun persiapan batin untuk menyambut sebuah peristiwa ritual sebagai bentuk penghayatan ajaran spiritual yang diyakini membawa kebahagiaan lahir batin. Penjabaran tuntunan *Pikukuh Tilu*, menjelma menjadi tuntunan bahwa kesempurnaan Tuhan sungguh-sungguh suci, murni, tak bercela, dan tidak dapat diraih manusia. Berbagai masyarakat berbeda suku agama, kepercayaan adat, dengan cara-cara estetik yang diambil oleh kepemimpinan karismatik tradisional membawa *Seren taun* dan segala persiapannya dapat memberikan makna kerukunan, kedamaian untuk menjalin satu pengertian bersyukur kepada Yang Kuasa. Hal ini membawa tuntunan kesempurnaan manusia yaitu sebagai cita cita tertinggi yang harus diperjuangkan dalam hidupnya.

***Seren taun* Sebagai *Verum* (The Truth/Kebenaran)**

Poses ritual yang menyajikan berbagai simbolisasi yang di dalamnya ada aspek gagasan, kebahasaan, perilaku ritual, dan peralatan, kemudian mengambil Mitos Dewi *Pwahaci* untuk merealisasikan proses dari prinsip kehidupan itu. Kebenaran *Seren taun*, terletak atas kekaguman dari proses ritual yang mengantisipasi nilai kebaikan yang dirasakan. Berbagai simbolisasi ekspresi *Seren taun* dipertujukan sebagai pergeleran sakral untuk memaknai syukur yang membuat semua orang merasakan adanya kedamaian. Rasa terharu, rasa puas, rasa cinta, rasa bersyukur yang sama tanpa adanya perbedaan, menjalin persatuan, kebinekaan, dan sebagainya, dirasakan sebagai tuntunan yang membawa perasaan kebenaran (kekaguman). Kebenaran itu dirasakan yang secara khusus oleh komunitas penghayat sebagai tuntunan pranata sosial adat yang dapat mempengaruhi tingkahlaku mereka, sebagai bagian dari adat, sehingga mutlak diperjuangkan eksistensinya. Hal itu juga ditunjukkan pada rasa hormat, rasa rendah

hati untuk memaknai tuntunan *Seren taun* sebagai sebuah tanda keselamatan. Segala pengorbanan baik moril maupun materiil, merupakan bukti loyalitas dan darma bakti kepada pemimpin atas tuntunan-tuntunan yang diberikan. Hal ini dirasakan sebagai kebenaran akan rasa syukur yang dipersembahkan pada Sang Pencipta ataupun ketulusan yang diberikan sebagai bakti pada pemimpinnya.

Seni dan Ritual dalam Kehidupan

Pertunjukan ritual *Seren taun* merupakan pengalaman dan ekspresi untuk mengalami nilai-nilai kebenaran dan moral, yang sudah didesain ke dalam tarian, musik, drama, pertunjukan perupa, dan sebagainya. Penghadiran Yang Illahi ada di dalam bentuk karya seni. Yang mutlak itu tidak bisa dipahami hanya dengan pikiran/logika saja, tetapi harus dengan bahasa spiritual dalam arti seni. Dalam pemahaman itu seni adalah sarana itu untuk membantu orang mengerti dan memahami yang paling mutlak sekalipun. Seni secara khusus menjadi bagian dari kebutuhan yang bersifat spiritual melalui berbagai motivasi dan perdebatan yang terjadi terhadap kebutuhan hidup manusia.

Tindakan estetik *Seren taun* secara universal memberikan konsumsi batin bagi setiap partisipan yang hadir, terutama bagi masyarakat penghayat kepercayaan di Cigugur. Seni adalah bagian penting dan istimewa dari kebudayaan. Perasaan sejati (*pure felling*) ada dalam seni. Pada satu sisi seni dan ritual menjadi wahana perasaan seseorang menjadi kacau dan dikacaukan oleh pikiran dan realitas. Pikiran dan realitas dikalibrasi ulang dengan seni dan ritual. Pada sisi yang lain seni adalah suatu bentuk simbolis yang sepadan dengan ritual. Seni dan ritual sebagai bentuk simbolik pikiran dan perasaan manusia yang dapat ditemukan pada keduanya. Hal ini menjadi pengungkit dan pengungkap *untimate felling* dan *untimate value* yang sudah ada dalam diri ma-

nusia. Seni dan ritual menjadi pelatuk yang memungkinkan manusia dapat memahami secara kognitif dan mengalaminya secara efektif untuk kembali ke yang asali (alami) yang selalu menjadi kerinduan manusia yang mendasar (Ernest Cassier, 1987).

Pada pemahaman itu *Seren taun* sebagai peristiwa pertunjukan kesenian yang tentu saja berbeda dengan yang natural. *Seren taun* adalah ekspresi hasrat untuk memaknai dan memahami alam. Seni yang dikreativikasi sebagai kebebasan lahir dari maksud dan tujuan, serta merupakan hasil dari refleksi penghayatan yang didasari ciri khas kemanusiaan dan kebangsaan sebagai kebebasan adikodrati manusia. Kebebasan tersebut membentuk ekspresi yang memerlukan pemenuhan dan wadah pengungkapannya. Pertunjukan ritual *Seren taun* menjadi wujud dari tuntutan kodrat manusia.

Seni dan ritual dalam prinsip *purposiveness* memiliki maksud, intensi dan tujuan; Seni dan ritual itu menyangkut fakultas kognisi, fakultas hasrat (*desire*), dan fakultas afeksi (rasa nikmat dan sakit) yang membutuhkan pemenuhan dan pengungkapannya (Emanuel Khan dalam Albert Hofstadter, (ed), 1976: 301-311). Kognisi, hasrat, dan afeksi terjadi dalam peristiwa *Seren taun* secara serentak. Pertama-tama yang dipertimbangkan adalah harus ada ketidakbiasan subjektifitas antara kesenangan dan kebaikan yang kemudian menjadi kualitas partikular yang bersifat subjektif. Lalu berhubungan dengan relasi yaitu tanpa pamrih dan tanpa praduga buruk, salah-benar, dan untung-rugi. Prinsip-prinsip itu selalu berdiri sendiri di luar seni. Dimensi *purposiveness without purpose* itu melebur menjadi satu momen dalam seni.

Panca indra mengalami *enterupted* dalam pengalaman estetik seni dan ritual, disergap begitu saja dalam mengalami keindahan, menangkap kebenaran, dan mengafirmasi kebaikan. Seni harus memenuhi prasyarat estetis yang memberikan rasa nikmat batini-

ah yang tidak hanya bersifat sensual: disebut estetis bila memberikan kebahagiaan metafisis, bukan sekedar yang dapat ditangkap dan diharapkan oleh panca indra, tetapi menyangkut kebaruan dan menyimpan makna terdalam dari kehidupan. Tindakan estetis dalam *Seren taun* diberkahi karena dapat menguasai stabilitas kehidupan spiritual.

Eksistensi *Seren taun* ditunjukkan dengan menampilkan keindahan dan perasaan kebaikan yang dialami. Ketika kebaikan Allah dan kebaikan sesama diekspresikan dan dialami, maka saat itu juga perasaan kebenaran yang sebenarnya hanya dapat dirasakan dan dialami secara serentak. Semuanya menunjukkan *the power of aesthetic experience* (kekuatan pengalaman keindahan). Pemahaman trilogi *verum, bonum, dan pulchrum* adalah atribut Allah yang tampak, sehingga *the ultimate being* dan *ultimate reality* itu adalah Allah. Ada kecenderungan menyebut segalanya adalah Allah, *deus sive natura* Allah itu alam, alam semesta ini adalah Allah. Jika semua yang tampak adalah keindahan, maka hal itu telah terakomodasi dan diekspresikan dalam eksistensi *Seren taun*.

Ajaran ADS telah memilih jalan estetis untuk menyampaikan keinginan kepada Tuhan, sehingga *Seren taun* dapat dikatakan ungkapan dari *aesthetical religion* penghayat Kepercayaan Kyai Madrais. Seni bukan sebagai tempelan (agama yang ditemplei seni) namun estetis yang di dalamnya melingkupi seni sebagai jalan atau *the way*. Kabar keselamatan bukan hanya di Kitab Suci, tetapi juga *biblia natura* yakni kekaguman atas keindahan alam dan seni sebagai jalan atau *the way*.

Baruch Spinoza sudah dalam menegaskan tentang kealiamahan adalah "keillahian" dan kesucian itu sendiri; *deus sive nature*, atau Allah atau alam; alam adalah Allah. Tindakan menyatu dengan alam, tunduk pada alam, mengikuti irama alam, pada hakekatnya mengikuti kodrat manusia itu sendiri. Makna, guna, dan arti kehidupan hanya

diperoleh dalam alam itu sendiri. Alam itu menampilkan *bonum* (kebaikan), *verum* (kebenaran), dan *pulchrum* (keindahan) karena alam itu indah. Keberadaan alam dapat diketahui secara biologis; keberadaan alam dan manusia dapat dilihat dari keberadaan Allah sebagai pencipta. Allah Pencipta itu ada lewat fenomena yang ada. Kekaguman atas semua yang ada adalah kekaguman terhadap karya Allah. Kekaguman tidak hanya dialami oleh makhluk religius, tetapi ekspresi yang mempesona akan secara langsung menunjuk kepada penciptanya. Ekspresi seni dapat dijelaskan secara psikologis dan historis, namun secara metafisis bahwa yang Illahi itu direvelasikan, diekspresikan, dan diwahyukan melalui seni. Pemahaman ini membawa latar belakang dinamika perjalanan ajaran spiritual pada pelaksanaan *Seren taun* yang penuh dengan tantangan. Ketika ada angin segar yang memungkinkan terlaksananya peristiwa yang diharapkan, maka keinginan mengungkapkan kreativitas melalui berbagai macam seni tradisi dan berbagai etika budaya kearifan lokal tak dapat dibendung.

Seren taun adalah sebuah fenomena yang memang merumuskan laparnya dan dahaganya orang yang ingin kembali kepada yang alamiah dan alam sebagai konsep religi yang diimani. Pelaksanaannya didasarkan pada konsep estetis tentang perilaku penghayatan akan tuntunan tentang ketuhanan, kemanusiaan, dan budi luhur dengan tindakan ritual melalui simbiolisasinya. Kehadiran seni dan ritual menjadikan *Seren taun* menemukan bentuknya sebagai sebuah ritus penghayatan spiritual yang lebih mendalam akan ajaran spiritual kepada jemaatnya.

Ciri khas kemanusiaan dan kebangsaan dibangun oleh ritual. Evolusi humanitas yang mengarahkan manusia menjadi lebih humanum, lebih lengkap dan utuh sebagai manusia adalah seni dan ritual. Ekspresi dan eksperienasi itu selalu butuh media (Roy Rappaport, 1999: 5-10). *Seren taun* sebagai pertun-

jukan ritual yang tidak membedakan antara seni dan ritus sebagai bagian dari artistiknya merupakan media paling optimal untuk mencapai pengalaman estetik dengan menyajikan karya perupa, pertunjukan seni tari, seni musik, dan seni drama. Semuanya memiliki jangkauan untuk memuliakan tokoh mitologis dan pemahaman tentang alam sebagai perpanjangan dari Tuhan. Ini kemudian divisualisasikan, dibunyikan secara aural, musikal dan teatral, sebagai seruan dan melukiskan kesadaran akan ajaran spiritual yang dihayati.

Perasaan sedih-gembira, menangis-tertawa, dan tragis-komidis, peristiwa yang menyenangkan, mengagumkan, menyejukkan, dan membahagiakan mampu menciptakan katarsis, pemurnian kembali menjadi manusia baru, memberi orientasi dan makna baru pada satu sisi. Pada sisi lain bahwa terpenuhinya segala kebutuhan tentu saja belum diartikan sebagai ditemukannya makna. Sebagai contoh cerita Dewa Ruci, bahwa air kehidupan hanya ditemukan dalam rahim dan dalam kefitrian hidup yang ada dalam dirinya sendiri sebagai titik awal petualangan dan peziarahan hidup. Makna adalah sesuatu yang transenden yaitu pengalaman dan pemahaman pada *poiesis* (perkerjaan membuat), melakukan, melaksanakan, menggelar dan mengolah untuk menyuguhkan kebenaran, makna itu ditemukan. *Poiesis* sbagai lawan kata *techne* dalam istilah teknologi, menunjuk persoalan ketrampilan atau keahlian dalam membuat sesuatu. Seni dan ritual itu bersifat *poiesis* (membuat). Kebutuhan seni dan ritual berarti keluar dari realitas *techne*. Dalam pengertian ini fenomena kegandrungan orang pada fiksi, fabel, romantisme, dan berbagai bentuk media ungkap yang bersifat imajiner, mengandaikan pembrontakan secara batin pada apa yang serba *techne*. Seni dan ritual itu menyentuh wilayah yang esensial, dan *techne* hanya pada wilayah eksidental (Gerard Ebeling dan Ernst Fuch, 1966: 20-47).

Seni dan ritual adalah medium yang menciptakan pengalaman *liminal*, transisi *liminoid*, bukan ini bukan itu, ketika hidup ini terasa tidak menarik, tidak juntrung, dan *absurd* (William Desmond 2004: 3-5 dan Van Gennep dalam Victor Turner 1992: 20-57). Sehingga diperlukan pengalaman keindahan, *sub-liminal*, religius keterleburan, pertemuan dengan realitas yang Illahi. Pada satu sisi *Seren taun* sebagai pertunjukan ritual, dengan tindakan estetikanya, memberikan inspirasi jawaban atas pernyataan iman, harapan, dan membawa keterleburan pada pengalaman keindahan. Keindahan *Seren taun* menyajikan makna dan menciptakan pengalaman berkelanjutan, memberi harapan pada kehidupan yang lebih baik terutama bagi komunitas penghayat kepercayaan Kyai Madrais. Pada sisi lain, bagi semua undangan dan partisipan pengunjung yang menyaksikan, pertunjukan seni dan ritual *Seren taun* menjadi pengalaman batin semacam penyeimbang kehidupan keseharian yang membosankan.

SIMPULAN

Kemampuan suatu benda atau tindakan untuk membangkitkan emosi keagamaan pada dasarnya selaras dengan daya pesona yang dimiliki oleh benda atau perilaku seni sebagai efek dari penerapan teknik tertentu pada material. Benda atau perilaku agama pada dasarnya berkorelasi dengan benda atau perilaku seni. *Seren taun* adalah bukti penggabungan ritual dan seni yang meliputi konteks publik (komunal) maupun konteks personal (individual) (Lono Simatupang, 2010)².

Seren taun dengan berbagai tindakan estetikanya dimaknai sebagai ekspresi untuk menghayati ajaran spiritual ADS di Cigugur. Pertunjukan *Seren taun* mengefektifkan cara cara estetik arti pengahyatan dan menimbulkan efek kekaguman dari peristiwa yang digelar. Bagi pengguna budaya itu, *Seren*

taun menciptakan pengalaman bertemu, bersatu, dan melebur dengan yang sakral. Pewahyuan diri Yang Illahi, tampak dalam atribut kebenaran, kebaikan dan keindahan. Dramatisasi proses ritual itu di dalamnya mengekspresikan pesan yang mengklarifikasikan pada orang lain supaya 'bercermin', sekaligus sebagai hiburan yang dapat menciptakan rasa kekaguman dan pemurnian kembali manusia menjadi 'baru'. *Seren taun* menjadi wahana untuk menciptakan pengalaman fusi dengan yang sakral dan berkapasitas membuka eksistensi pada transendensi sebagai manifestasi untuk menyampaikan suatu yang bernilai, yang bagi komunitas penghayat kepercayaan ADS, menjadi medium memberi jawaban secara *insight* dan simbolik, serta menjadi medan arti ketika manusia mencari spiritual yang luhur dalam arti adiluhung dan *sunyata*.

Catatan kaki

¹Menyempurnakan dalam konteks ini merupakan sebuah upaya *anjawat lan anjawab roh susun kang den tunda* yaitu arti dari "Jawa Sunda" kepamnjanga dari ADS. Menyusun, menyaring, mebuat semua roh menyaji sempurna agar dapat kembali pada Sang Pencipta.

²Disampaikan dalam Pembekalan Jelajah Budaya, BPSNT Yogyakarta, 12 Juli 2010.

Daftar Pustaka

- Burn, Robert B.
2000 *Introduction to Research Methods*. London: Thousand Oaks - Sage Publications New Delhi
- Djati Kusumah
1979 "Cagar Budaya Nasional Gedung Paseban Tri Panca Tunggal" (*manuskrip*), Cigugur, Kuningan.
- Hamilton, Kelly
2005 *A Résumé of My Thought Hans Urs von Balthasar, Hans Urs von Balthasar: His Life and Work* (1991), edited by David L. Schindler Communio Books, San Francisco: Ignatius Press
- Hofstadter, Albert (ed).
1976 *Pilosophies of Art and Beauty*, Chicago: Selected Readings in Aesthetics from Plato to Heidegge
- Rapaport, Roy A.
1999 *Ritual and Religion In The Making Humanity*, Cambridge: The University Press.
- Schechner, Richard
2002 *Performance Studies: An Introduction*, London: Routledge
- ,
1990 *The Future of Ritual: Writings on Culture and Performance*, London: Routledge
- Turner, Victor
1992 *From Ritual to Theatre: The Human Seriousness of Play*, New York: PAJ Publication
- ,
1967 *The Forest of Symbol, Aspec of Ndembu Ritual*. Ithaca and London: Cornell University Press
- Von Balthasar, Han Urs
1982 *The Glory of the Lord: A Theology Aesthetics: Volume I: Seeing the Form*. Trans, Erasmo Leiva-Merikakis, San Fransisco: Ignatius Press
- ,
1985 *Theo-Logic, Theologocal Theori I: Thruth Of The World*, Translated by Adrian J. Walker, Ignasius Press, San Francisco
- William, Desmond
2004 *Art, Origins, Otherness*, New York: State University of New York